

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang saat ini mendapat perhatian besar dalam bidang kesehatan di seluruh dunia. Penyakit ini terjadi ketika tekanan darah seseorang meningkat secara tidak normal, dan bisa menjadi penyebab utama dari berbagai masalah kardiovaskuler. Hampir seperempat populasi dunia mengalami hipertensi. Tingkat kejadian hipertensi paling tinggi ditemukan di Afrika (27% penduduk terkena), Amerika (18%), dan Asia Tenggara (25%) (Cheng dkk., 2020). Menurut data yang dikumpulkan WHO antara tahun 2015 hingga 2020, hipertensi memengaruhi lebih dari 1,13 miliar orang, atau sekitar tiga puluh tiga persen dari total populasi dunia. Setiap tahunnya, diperkirakan ada sekitar 9,4 juta orang yang meninggal akibat hipertensi atau komplikasinya. Diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan bertambah hingga 1,5 miliar orang pada tahun 2025 (Lakoro dkk., 2022).

Di Indonesia, data terbaru menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi dari 34,1% (Riskesdas, 2018) menjadi 36,5% pada survei lokal tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023), dengan hanya 54% pasien yang mencapai target tekanan darah terkontrol. Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke-4 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 37,57%. Prevalensi semakin meningkat seiring bertambahnya umur (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan Riskesdes tahun 2018 provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Tegal termasuk wilayah tertinggi penduduk yang mengalami hipertensi sebesar

22,26%. Kondisi ini mempertegas urgensi intervensi efektif, termasuk peran strategis Apoteker dalam melakukan konseling.

Dalam konteks pelayanan kefarmasian, Apoteker memegang peran kunci dalam memberikan konseling obat kepada pasien hipertensi. Konseling yang optimal tidak hanya mencakup informasi tentang cara penggunaan obat, tetapi juga edukasi mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan, modifikasi gaya hidup, dan pemantauan tekanan darah secara mandiri. Namun, dalam praktiknya, proses konseling sering kali menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu Apoteker, kurangnya privasi saat konseling, atau rendahnya partisipasi pasien dalam interaksi edukasi. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya pemahaman pasien terhadap terapi, tidak terkontrolnya tekanan darah, serta meningkatnya risiko komplikasi.

Berdasarkan hasil survei awal atau wawancara informal dengan Apoteker di Apotek 28 Mejasem, terungkap bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan untuk konseling hanya sekitar 5 menit akibat keterbatasan waktu Apoteker, dan masih terdapat pasien yang merasa tidak memahami hipertensi dan pengobatannya karena rendahnya keterlibatan pasien dalam edukasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masalah yang ada pada tingkat nasional kemungkinan juga terjadi di Apotek 28 Mejasem. Sebagai bagian dari sistem layanan kesehatan primer, Apotek 28 Mejasem belum pernah dievaluasi secara khusus mengenai proses konseling hipertensi. Padahal, konseling Apoteker memiliki pengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pasien hipertensi yang secara teoritis berkontribusi pada pengendalian tekanan darah dan pencegahan

komplikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan proses konseling hipertensi di Apotek 28 Mejasem sebagai dasar rekomendasi perbaikan layanan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran proses konseling hipertensi yang dilakukan Apoteker Apotek 28 Mejasem?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di Apotek 28 Jl. Pala Raya No. 28 Mejasem Barat, Kramat, Kabupaten Tegal.
2. Subjek penelitian adalah pasien hipertensi yang mendapatkan konseling dan Apoteker Apotek 28.
3. Fokus penelitian pada proses konseling pasien hipertensi, bukan pada hasil terapi atau hasil klinis pasien.
4. Pengambilan data melalui observasi langsung dan wawancara pada bulan Oktober 2025.

1.4 Tujuan

Mengetahui gambaran proses konseling hipertensi Apoteker Apotek 28 Mejasem.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan pengetahuan di bidang kefarmasian, terutama dalam pelayanan farmasi

klinik, terkait dengan cara memberikan konseling kepada pasien yang menderita hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin membahas tentang tingkat efektivitas atau kualitas layanan konseling di apotek dengan pendekatan kualitatif.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Apoteker

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan konseling kepada pasien hipertensi, khususnya dalam aspek komunikasi, kelengkapan informasi obat, serta pengelolaan waktu dan lingkungan konseling.

b. Bagi Apotek

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan fasilitas dan kenyamanan ruang konseling agar pelayanan lebih efektif dan optimal.

c. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya konseling dan kepatuhan dalam menjalani terapi hipertensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian serupa, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengevaluasi pelayanan kefarmasian.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Budyanti, 2022	Nainggolan, 2023	Aulia, 2025
Judul Penelitian	Pengaruh Konseling Apoteker terhadap Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik di Apotek	Pengaruh Konseling Obat Terhadap Pengetahuan Dan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Tahun 2023	Gambaran Proses Konseling Hipertensi Di Apotek 28 Mejasem : Studi Observasional
Rancangan penelitian	Penelitian ini bersifat eksperimental menggunakan rancangan pretest-posttest control group pada kelompok kontrol dan konseling	Penelitian yang dijelaskan dalam teks menggunakan pendekatan eksperimental dengan pola penelitian eksperimental " <i>The One Group Pretest-Posttest</i> ".	Penelitian Studi observasional deskriptif dengan pendekatan kualitatif..
Sampel Penelitian	Pasien hipertensi program rujuk balik di Apotek Kimia Farma Palagan	53 responden yang merupakan pasien RSUP H.Adam Malik Medan	Apoteker dan pasien hipertensi yang berkunjung ke Apotek 28 Mejasem
Teknik sampling	<i>Consecutive sampling</i>	<i>Probabilitas atau non-probabilitas</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Hasil Penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa Konseling Apoteker meningkatkan kepatuhan pengobatan, kualitas hidup domain fisik dan domain lingkungan, namun tidak meningkatkan kualitas hidup pasien pada domain psikologis dan sosial.	Hasil penelitian menunjukkan konseling obat memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Apoteker telah dilaksanakan sesuai prinsip farmasi klinik, serta membantu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien hipertensi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala lingkungan, keterbatasan waktu, dan variasi kemampuan pasien dalam menerapkan anjuran yang diberikan.